

ANALISIS KOHERENSI DALAM WACANA HUMOR TALKSHOW 13 TAHUN MATA NAJWA EPISODE GADIS KRITIK

Ida Bagus Gede Dharma Putra¹ and I Putu Ari Putra Maulana²

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana¹

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada²

E-mail: dharma.putra@unud.ac.id ; putuari96@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap unsur-unsur koherensi dalam tuturan Dasiyah pada Wacana Talkshow 13 Tahun Mata Najwa Episode *Gadis Kritik*. Koherensi merupakan aspek penting dalam menjaga kepaduan makna dalam wacana, khususnya ketika kritik sosial disampaikan melalui balutan humor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima jenis hubungan koherensi dalam tuturan Dasiyah, yaitu hubungan perbandingan, syarat-hasil, sebab-akibat, latar-kesimpulan, dan kelonggaran hasil. Dari kelima jenis tersebut, hubungan perbandingan merupakan bentuk yang paling dominan dengan lima temuan data, sedangkan empat jenis hubungan lainnya hanya ditemukan satu kali. Dominasi hubungan perbandingan menunjukkan bahwa jenis hubungan ini memiliki peran penting dalam menyampaikan ide-ide secara efektif, seperti untuk menjelaskan konsep yang kompleks, menunjukkan perbedaan atau kesamaan, membangun analogi, dan menyajikan perspektif baru terhadap isu sosial yang diangkat. Dengan demikian, hubungan perbandingan menjadi strategi koherensi utama yang digunakan untuk menyusun tuturan yang kohesif, komunikatif, dan mudah dipahami dalam konteks penyampaian kritik sosial melalui humor.

Kata kunci: koherensi; wacana humor; hubungan perbandingan; talkshow; kritik sosial

ANALYSIS OF COHERENCE IN HUMOR DISCOURSE 13 YEARS OF MATA NAJWA: EPISODE OF GADIS KRITIK

ABSTRACT. This study aims to reveal the coherence elements in Dasiyah's utterances in the 13th Anniversary Mata Najwa Talkshow episode titled *Gadis Kritik*. Coherence is a crucial aspect in maintaining the unity of meaning in discourse, especially when social criticism is delivered through humor. This research employs a descriptive qualitative method with a discourse analysis approach. The analysis reveals five types of coherence relations in Dasiyah's utterances: comparison, conditional-result, cause-effect, background-conclusion, and relaxed-result. Among these, the comparison relation appears most frequently with five instances, while the other four types each appear only once. The dominance of the comparison relation indicates its significant role in conveying ideas effectively, such as explaining complex concepts, highlighting similarities or differences, building analogies, and presenting new perspectives on social issues. Thus, comparison emerges as the main coherence strategy used to construct cohesive, communicative, and easily understood discourse in the context of delivering social criticism through humor.

Keywords: coherence; humorous discourse; comparison relation; talkshow; social criticism.

PENDAHULUAN

Mata Najwa menjadi salah satu program talkshow terbaik dalam Anugerah Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tahun 2020 (Ira, 2020). Putra (2021) menyatakan bahwa program ini sangat selektif dalam memilih tema-tema hangat yang diangkat. Sebagai talkshow favorit, Mata Najwa menyajikan banyak tayangan dengan pendekatan jurnalistik. Salah satunya adalah Talkshow 13 Tahun Mata Najwa Episode "Gadis Kritik", yang mengadaptasi konsep dari film "Gadis Kretek". Film ini berhasil meraih 1,1 juta penonton dalam waktu tujuh bulan (Shihab, 2023), dan serialnya masuk dalam daftar 10 besar global series di Netflix tahun 2023 (Ashari & Maria, 2023).

Dalam film tersebut, tokoh Jeng Yah memiliki problem yang kompleks, karena ia tidak hanya

menghadapi konflik cinta, tetapi juga perjuangan melawan stigma bahwa perempuan tidak layak berada di tempat peracikan kretek. Sejarah kelim yang melibatkan partai merah menjadi bumbu kontroversi yang memperkaya cerita. Keberhasilan "Gadis Kretek" dimanfaatkan dengan apik oleh Najwa Shihab dan tim dalam perayaan 13 tahun Mata Najwa. Mereka menampilkan segmen "Gadis Kritik" yang diperankan Rina Nose, sebagai sajian humor kritis di antara perbincangan isu politik bersama para capres dan cawapres Republik Indonesia periode 2024–2029.

Konsep "Gadis Kritik" menjadi menarik karena mampu menyampaikan kritik sosial melalui pendekatan humor. Dalam kehidupan manusia, wacana humor dapat menjadi sarana menyampaikan kritik secara segar dan tidak menggurui (Jayana & I Dewa Putu, 2023:169). Wacana humor berfungsi

tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai stimulus emosional yang membuat seseorang tersenyum atau tertawa (Wijana & Muhammad, 2013:21). Melalui humor, kritik sosial disampaikan dengan bahasa yang santai, menggelitik, dan tidak terasa melecehkan bagi yang dikritik (Krissandi & Kelik, 2018:47; Wijana, 2004:4–5).

Dengan demikian, wacana humor tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berperan sebagai media didaktis karena menyampaikan pesan informatif dan edukatif. Salah satu bentuk wacana humor verbal yang disampaikan secara monolog di hadapan penonton adalah *stand up comedy* (Mitang, 2020:78; Nurjanah & Wira, 2016:1).

Keberadaan wacana humor kini menjadi fenomena dalam dunia hiburan karena kemampuannya menyampaikan kritik secara ringan. Manusia pada dasarnya menyukai hiburan, sehingga penyampaian kritik melalui humor lebih mudah diterima (Nurhamidah dkk, 2020:201). Meski dikemas dengan candaan, kritik tetap mampu membuka persoalan-persoalan serius. Dalam konteks Talkshow 13 Tahun Mata Najwa Episode “Gadis Kritik”, wacana humor memberikan warna tersendiri dalam dinamika diskusi politik.

Wacana merupakan proses komunikasi yang menggunakan simbol-simbol dan berhubungan dengan interpretasi serta peristiwa dalam masyarakat yang kompleks. Mulyana (2005) menyebut bahwa wacana adalah satuan bahasa paling lengkap, melebihi kalimat dan klausa, karena memiliki kohesi dan koherensi. Koherensi merujuk pada kepaduan dan keterpahaman makna antarbagian wacana. Ini mencakup hubungan semantis seperti sebab-akibat, perbandingan, syarat-hasil, dan sebagainya (Mulyana, 2005:31).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Rina Nose, sebagai salah satu komedian perempuan di Indonesia, menyampaikan isu-isu sosial dan politik yang kompleks melalui wacana humor dalam episode “Gadis Kritik” pada Talkshow 13 Tahun Mata Najwa. Meskipun dibalut dalam bentuk komedi, tuturan Rina Nose tetap menunjukkan struktur wacana yang koheren dan terarah. Hal ini memungkinkan kritik sosial yang disampaikan tetap bermakna dan tidak kehilangan substansi, sekaligus dapat diterima oleh publik secara ringan namun tetap menggugah. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan bahwa humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial, terutama jika didukung oleh kepaduan makna dan penggunaan penanda koherensi yang tepat. Oleh karena itu,

analisis terhadap aspek koherensi dalam tuturan Rina Nose menjadi penting untuk memahami bagaimana pesan-pesan kritis dapat dikemas secara kreatif dan komunikatif, serta diterima secara luas dalam ruang publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori analisis wacana yang dikemukakan oleh Halliday Hasan (1979). Metode pengumpulan data yang dilakukan ialah metode simak (observasi). Metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Setelah dilakukan proses simak, dilakukan teknik catat yang dilakukan setelah data berupa tuturan Rina Nose yang dinilai cukup untuk dijadikan penelitian kemudian dicatat untuk dianalisis mengenai alat-alat koherensi dalam *Talkshow 13 Tahun Mata Najwa Episode Gadis Kritik*. Selanjutnya, metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik lesap dan substitusi. Menurut Sudaryanto (2015:18), Metode agih adalah metode yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan, yakni wacana lisan yang dibentuk dengan menggunakan bahasa. Setelah data dianalisis, data disajikan dengan menggunakan metode informal. Secara informal, hasil analisis disajikan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 2015:241). Teknik yang digunakan adalah teknik deskriptif, yaitu teknik yang mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir,1988:63).

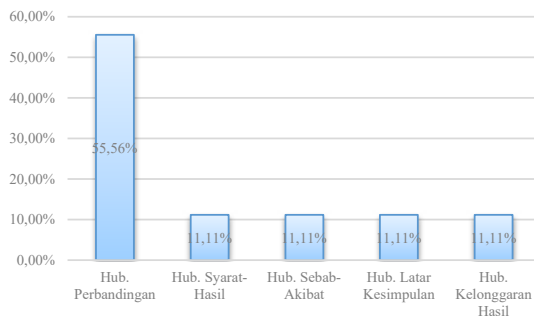
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap Wacana *Talkshow 13 Tahun Mata Najwa Episode Gadis Kritik*, ditemukan lima jenis hubungan semantis yang berkontribusi dalam mengkonstruksikan wacana. Adapun distribusi data yang ditemukan dapat dilihat pada gambar 1.

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan perbandingan merupakan jenis hubungan semantis yang paling dominan dalam wacana. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam talkshow tersebut, strategi yang sering digunakan adalah membandingkan suatu gagasan atau sudut pandang dengan yang lain untuk memperjelas argumen yang disampaikan.

Sementara itu, keberadaan hubungan syarat-hasil, sebab-akibat, latar-kesimpulan, dan kelonggaran dalam jumlah yang lebih sedikit menunjukkan

bahwa meskipun perbandingan menjadi strategi utama, wacana tetap mempertahankan alur logis melalui penyampaian konsekuensi, kesimpulan, serta memberikan fleksibilitas dalam penyajian informasi. Hal ini menegaskan bahwa wacana talkshow ini bersifat argumentatif, informatif, dan tetap mempertahankan keterpaduan makna dalam tuturan.



Gambar 1. Distribusi Hubungan Semantik dalam Wacana Talkshow 13 Tahun Mata Najwa Episode Gadis Kritik

Koherensi merupakan keterkaitan antarbagian yang satu dengan bagian lainnya dalam sebuah wacana, sehingga tuturan memiliki kesatuan makna yang padu. Hubungan koherensi dalam wacana juga diartikan sebagai hubungan semantis. Adapun hubungan semantis yang ditemukan dalam *Wacana Talkshow 13 Tahun Mata Najwa Episode Gadis Kritik* sebagai berikut.

1. Hubungan Perbandingan

Data (1)

“Ada empat hal yang selalu terpatri dalam ingatan saya. Satu, dua, tiga, empat. Itulah empat hal yang selalu terpatri dalam ingatan saya. Gak ada isinya kan? Iya sama seperti janji penguasa. Memang tidak ada isinya tapi langsung bukti kan? Nih buktinya saya bingung. Mohon maaf, kalimat saya yang barusan tolong jangan dianggap bercanda.”

Data (1) di atas menunjukkan hubungan perbandingan dengan penanda unsur **“sama seperti”**. Data tersebut membandingkan antara pernyataan yang dilontarkan oleh Rina Nose dengan janji penguasa yang sama-sama tidak ada isinya. Tuturan pertama, *“ada empat hal yang selalu terpatri dalam ingatan saya. Satu, dua, tiga, empat”*, tuturan ini digunakan sebagai pengantar yang mengakibatkan penonton mengantisipasi sesuatu yang penting akan disampaikan. Tuturan kedua, *“itulah empat hal yang selalu terpatri dalam ingatan saya. Gak ada isinya kan?”*, tuturan ini bermaksud menekankan bahwa empat hal tersebut sejatinya hanya omong

kosong. Tuturan kedua dimunculkan sebagai upaya pengalihan dari ekspektasi penonton.

Tuturan ketiga, *“iya sama seperti janji penguasa. Memang tidak ada isinya tapi langsung bukti kan? Nih buktinya saya bingung”*, tuturan ini bermaksud membandingkan empat hal kosong tadi dengan janji-janji penguasa yang tidak ada isinya. Frasa *“langsung bukti”* menunjukkan pada fakta yang ada bahwa kenyataan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini adalah kebingungan dan ketiadaan realisasi dari janji-janji yang diucapkan. Pada tuturan penutup, *“mohon maaf, kalimat saya yang barusan tolong jangan dianggap bercanda”*, tuturan ini digunakan sebagai penegas bahwa apa yang baru saja dituturkan adalah kritik serius dan bukan sekadar lelucon. Rina Nose ingin memastikan bahwa penonton memahami apa yang dituturkan adalah masalah penting. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa kritik yang dibalut dengan humor akan lebih cepat diterima oleh sasaran kritik. Penonton akan terlebih dahulu berpikir dan mencernakan, kemudian barulah menertawakannya bersama-sama. Data sejenis juga ditunjukkan oleh tuturan di bawah ini.

Data (2)

“Meracik tembakau adalah sebuah seni, dan rasa tembakau juga tidak bisa dimanipulasi seperti hukum di negeri ini”.

Data (2) di atas menunjukkan hubungan perbandingan dengan penanda unsur **“sama seperti”**. Tuturan pertama, *“meracik tembakau adalah sebuah seni”*, bermaksud menekankan bahwa dalam proses meracik tembakau memerlukan keterampilan, keahlian, dan kepekaan, sama seperti dengan membuat sebuah karya seni. Tuturan kedua, *“rasa tembakau tidak bisa dimanipulasi”*, bermaksud menunjukkan bahwa rasa tembakau merupakan sesuatu yang autentik, sehingga tidak dapat diubah sesuka hati. Tuturan ketiga, *“seperti hukum di negeri ini”*, bermaksud memberikan perbandingan bahwa hukum seharusnya menjadi sesuatu yang autentik, tidak bisa diubah sesuka hati, dan dimanipulasi. Dari ketiga tuturan tersebut, mencoba menyoroti keaslian dan ketidakmungkinan manipulasi dalam konteks seni dan hukum, serta mengkritisi keadaan hukum yang ada di negeri ini.

Penutur mencoba mengarahkan penonton untuk merenungkan perbedaan antara idealisme (hukum yang tidak dimanipulasi) dengan realitas yang sering terjadi (hukum yang bisa dimanipulasi). Tuturan ini menyiratkan ketidakpuasan terhadap manipulasi hukum. Dengan menghubungkan sesuatu yang seharusnya tidak dapat dimanipulasi, yaitu rasa

tembakau dengan manipulasi hukum, maka tuturan ini menyoroti ironi dan kritik terhadap situasi hukum yang saat ini terjadi. Tuturan *“meracik tembakau adalah sebuah seni, dan rasa tembakau juga tidak bisa dimanipulasi.”*, memberikan dasar yang jelas untuk perbandingan. Tuturan tersebut bermaksud memberikan bukti konkret, bahwa sebuah seni saja tidak dapat dipalsukan atau dipaksakan, apalagi hukum di negeri ini juga seharusnya tidak bisa dimanipulasi.

Data (3)

“Saya juga mencium aroma konflik dan kekecewaan serta kecemasan, sama seperti kehidupan sosial kita saat ini, terutama di kalangan anak-anak muda. Kita jadi mudah cemas dan rentang menjadi kacau karena semakin banyak pilihan dan semakin sedikit waktu untuk memilih”

Data (3) di atas menunjukkan adanya hubungan perbandingan dengan penanda unsur “sama seperti”. Tuturan pertama, *“mencium aroma konflik dan kekecewaan serta kecemasan”* merupakan ungkapan metaforis yang menggambarkan bagaimana perasaan negatif yang dirasakan penutur secara intens dan mendalam, seolah-olah dapat dihirup seperti aroma. Hal ini memberikan gambaran yang kuat dan konkret tentang perasaan yang ada dalam kehidupan sosial. Tuturan kedua, *“sama seperti kehidupan sosial kita saat ini”* secara langsung membandingkan perasaan konflik, kekecewaan, dan kecemasan yang dirasakan penutur dengan kondisi sosial masyarakat yang dialami oleh banyak orang, khususnya anak muda.

Kedua tuturan tersebut berusaha menciptakan perbandingan antara dua situasi yang berbeda namun serupa dalam hal pengalaman emosional. Tuturan *“semakin banyak pilihan dan semakin sedikit waktu untuk memilih”*, memberikan penjelasan tentang mengapa kecemasan meningkat saat ini di kalangan anak muda. Dengan membandingkan perasaan individu dengan kondisi sosial yang ada, maka hal tersebut dapat dirasakan oleh banyak orang. Hal ini memberikan relevansi dalam perbandingan yang dibuat.

Data (4)

“Setiap kali saya melihat dan juga mendengar berita. Ada yang maling ayam, maling motor, maling sendal, mereka semua langsung dieksekusi di tempat. Digebukin sampai biru-biru, tapi yang maling uang rakyat kok gak pernah digebukin. Eksekusinya juga lama dan penuh drama. Begitu saja terus sampai metalika rilis album religi”.

Data (4) di atas menunjukkan adanya hubungan perbandingan yang ditandai dengan unsur “tetapi”. Konteks dalam tuturan tersebut membahas tentang ketidakadilan dalam penegakan hukum di negeri ini, misalnya perbandingan perlakuan terhadap pencuri kecil (maling ayam, sandal, motor, makanan, dan jemuran) dengan pencuri besar (koruptor). Melalui tuturan *“dieksekusi di tempat”*, *“digebukin sampai biru-biru”*, dan *“eksekusinya juga lama dan penuh drama”* menunjukkan adanya perbandingan secara langsung antara dua jenis pencuri. Pencuri kecil biasanya diperlakukan dengan kekerasan langsung, sedangkan pencuri besar justru diperlakukan lebih lunak dan proses hukum yang lamban.

Mengutip laporan *Transparency International* (2021), menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 96 dari 180 atau berada di urutan terbawah dari daftar di bawah negara-negara Afrika seperti Ethiopia dan Guyana. Indeksasi yang dilansir dari *Transparency International* melalui *Corruption Perception Index* (CPI) menunjukkan parahnya korupsi di Indonesia. Kondisi korupsi di Indonesia telah menjadi momok sejak lama yang berimbas besar bagi kehidupan masyarakat. Hukum tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Tanpa adanya hukum, maka akan menyebabkan ketidakteraturan. Negara yang tidak teratur akan berimbas pada terhambatnya pembangunan (Isnantiana, 2019: 20). Begitu pula, hukum yang tidak ditegakan dengan adil, maka tidak akan ada kontrol sosial.

Negara tanpa kontrol sosial akan berimbas pada korupsi yang merajalela, peningkatan kejahatan, ketidakstabilan sosial, terkikisnya kepercayaan masyarakat, kerusakan ekonomi, disintegritas masyarakat, penurunan kualitas hidup, dan pelanggaran HAM (Putra & Rosa, 2022:14). Tuturan *“begitu saja terus sampai Metalika rilis album religi”*, menambah elemen sindiran dan ironi, menunjukkan betapa lama dan absurdnya situasi ini bisa berlangsung. Hal ini memperkuat pesan tentang bagaimana ketidakadilan dengan menambahkan lapisan humor yang sinis. Keseluruhan tuturan di atas menciptakan hubungan perbandingan yang koheren dan bermakna, sehingga tuturan ini dapat menyentuh perasaan tentang ketidakpuasan yang banyak dirasakan orang.

Data (5)

“Tapi biar bagaimana pun, saya dan perempuan-perempuan lain akan tetap memiliki mimpi dan akan mewujudkannya, seperti Mata Najwa yang merupakan sosok wanita kuat dan menggambarkan sosok wanita kuat”.

Data (5) di atas menunjukkan adanya hubungan perbandingan dengan penanda unsur “seperti”. Klausula pertama, *“tapi biar bagaimanapun”* menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi, yang menyebabkan tekad untuk bermimpi dan mewujudkan mimpi terasa lebih bermakna. Begitu pula, Mata Najwa yang mungkin menghadapi tantangan serupa. Klausula kedua, *“saya dan perempuan-perempuan lain akan tetap memiliki mimpi dan akan mewujudkannya”*, menunjukkan tekad dan semangat yang dimiliki oleh kaum perempuan untuk mencapai tujuan meskipun banyak tantangan yang dihadapi. Kalimat *“seperti Mata Najwa yang merupakan sosok wanita kuat dan menggambarkan sosok wanita kuat”*, secara langsung menghubungkan tekad dan mimpi perempuan dengan Mata Najwa sebagai figur inspiratif.

Klausula *“sosokwanitakuat dan menggambarkan sosok wanita kuat”*, menegaskan dengan cara perulangan, sehingga memperkuat kesan tentang kekuatan dan keteguhan karakter yang dimiliki oleh Mata Najwa. Pengulangan “sosok Wanita kuat” memperjelas perbandingan dan menambah kedalaman makna. Dengan demikian, data (5) di atas menunjukkan hubungan perbandingan yang koheren antara tekad perempuan untuk bermimpi dan Mata Najwa sebagai figur inspiratif yang menggambarkan kekuatan dan keberhasilan dalam mewujudkan mimpi tersebut.

2. Hubungan Syarat-Hasil

Data (6)

“Kaget ya, melihat sosok Dasiyah tapi wajahnya tidak memenuhi golden rasio”

Data (6) di atas menunjukkan adanya hubungan syarat-hasil dengan penanda unsur “tapi”. Tuturan di atas memiliki implikasi bahwa ada ekspektasi atau syarat tertentu yang tidak terpenuhi, misalnya sosok Dasiyah tidak memenuhi standar kecantikan atau rasio emas. Ketika syarat ini tidak terpenuhi, maka hasilnya adalah rasa kaget dan terkejut dari penonton. Rasio emas sering digunakan sebagai acuan dalam seni dan desain untuk menciptakan estetika yang harmonis dan seimbang, termasuk dalam analisis kecantikan wajah manusia (Kurniawan dkk, 2015:3047). Masyarakat memiliki ekspektasi bahwa seseorang yang diperhatikan atau dikagumi adalah orang yang memenuhi standar rasio emas. Ketika Dasiyah tidak memenuhi syarat rasio emas, maka reaksi yang muncul adalah kaget.

Tuturan *“kaget ya, melihat sosok Dasiyah”*, menunjukkan reaksi atau hasil, sementara tuturan *“wajahnya tidak memenuhi golden rasio”*, memberikan

syarat yang menyebabkan reaksi tersebut. Persepsi kecantikan bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar budaya. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi kecantikan. Pertama, standar kecantikan bervariasi antara budaya dan waktu. Kedua, preferensi pribadi sangat beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan masing-masing individu. Ketiga, ekspresi wajah, simetri, dan keunikan individu juga berandil besar dalam persepsi kecantikan. Menurut Sari (2017:6), menyatakan bahwa wanita cantik adalah yang berkulit putih, berpenampilan baik, bersih dan wajah yang memang lebih langsung menonjol dan tampak. Meskipun demikian, penting diingat bahwa kecantikan adalah konsep yang luas dan beragam, tidak sepenuhnya dapat diidentifikasi oleh suatu formula matematis.

3. Hubungan Sebab-Akibat

Data (7)

“Mimpi saya adalah menciptakan kritik terbaik seperti yang Mata Najwa lakukan. Dikarenakan saya dan mata najwa sama-sama perempuan. Tapi sayangnya perempuan masih sering dipandang sebelah mata. Padahal yang boleh memandang sebelah mata hanya jaja miharja”.

Data (7) di atas menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat dengan penanda unsur “tapi”. Tuturan *“mimpi saya adalah menciptakan kritik terbaik seperti yang Mata Najwa lakukan”*, merupakan pernyataan penutur yang ingin menjadi kritikus terbaik, terinspirasi dari Mata Najwa, yang dikenal dengan kritikan tajam dan mendalamnya. Tuturan *“dikarenakan saya dan Mata Najwa sama-sama perempuan”*, menjelaskan sebab mengapa penutur mengidolakan Mata Najwa.

Penutur melalui tuturan *“tapi sayangnya perempuan masih sering dipandang sebelah mata”* menjelaskan hubungan akibat karena penutur menyadari kesulitan dalam mencapai mimpinya, yaitu menjadi seseorang yang mampu menciptakan kritik terbaik seperti Mata Najwa. Secara eksplisit penutur mengakui bahwa ada penyimpangan konstruksi gender dalam ranah sosial, karena perempuan masih dipandang sebelah mata.

Selanjutnya, tuturan *“padahal yang boleh memandang sebelah mata hanya Jaja Miharja”*, menjadi elemen humor yang terhubung dengan budaya populer. Jaja Miharja merupakan seorang tokoh yang dikenal dengan slogannya yaitu *“apaan tuh atau memandang sebelah mata”*. Dengan menyertakan humor ini, penutur tidak hanya menyampaikan kritik sosial tetapi juga membuat pernyataannya lebih menarik dan ringan. Berdasarkan analisis tuturan di atas, hubungan sebab-

akibat terlihat mengalir mulai dari pernyataan tentang mimpi, inspirasi, pengakuan hambatan sosial, dan diakhiri dengan sentuhan humor.

4. Hubungan Latar Kesimpulan

Data (8)

“Saya selalu bertanya, kenapa ya perempuan itu seolah-olah tidak boleh memiliki pendidikan yang lebih tinggi daripada laki-laki? Sedangkan laki-laki dituntut untuk memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Apa karena laki-laki memang lebih butuh dididik?”

Data (8) di atas menunjukkan adanya hubungan latar-kesimpulan. Tuturan *“saya selalu bertanya, kenapa ya perempuan itu seolah-olah tidak boleh memiliki pendidikan yang lebih tinggi daripada laki-laki?”*, menunjukan latar belakang dari permasalahan yang dibahas, yaitu norma atau pandangan sosial tentang pendidikan perempuan dan laki-laki. Tuturan *“sedangkan laki-laki dituntut untuk memiliki pendidikan yang lebih tinggi”* sebagai latar belakang tambahan dengan menyoroti perbedaan harapan antara perempuan dan laki-laki dalam hal pendidikan.

Kemudian, tuturan *“apa karena laki-laki memang lebih butuh dididik?”* adalah pertanyaan retorik yang mengarahkan penonton ke sebuah simpulan. Secara implisit pertanyaan ini menyiratkan kritik terhadap norma sosial yang ada dan menantang gagasan bahwa pendidikan lebih penting bagi laki-laki daripada perempuan. Kesimpulan dari pertanyaan di atas memiliki implikasi sosial, yaitu menantang gagasan tradisional dan mendorong diskusi tentang kesetaraan gender dalam pendidikan. Hal ini juga menjadi sindiran bahwa pandangan tersebut tidak masuk akal dan perlu dipertimbangkan kembali.

5. Hubungan Kelonggaran-Hasil

Data (9)

“Saya juga sebetulnya cukup tertanggu dengan stigma bahwa perempuan tidak pernah mau kalah kalau berdebat. Apa benar perempuannya yang tidak mau kalah atau laki-lakinya yang tidak punya kemampuan verbal?”

Data (9) di atas menunjukan adanya hubungan kelonggaran hasil. Tuturan *“Saya juga sebetulnya cukup tertanggu dengan stigma bahwa perempuan tidak pernah mau kalah kalau berdebat”* sebagai asumsi yang menjadi kelonggaran. Stereotipe ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap tidak mau kalah dalam perdebatan, yang merupakan

kelonggaran sosial atau stereotipe yang ada. Evaluasi terhadap kelonggaran tersebut muncul melalui pertanyaan *“Apa benar perempuannya yang tidak mau kalah atau laki-lakinya yang tidak punya kemampuan verbal?”*. Hal ini mendorong penonton untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan bahwa hasil dari stereotipe tersebut mungkin tidak sepenuhnya benar.

Oleh sebab itu, pertanyaan tersebut memiliki implikasi sosial yang signifikan. Dengan melawan hasil dari stereotipe bahwa perempuan tidak pernah mau kalah dalam perdebatan, maka tuturan ini membuka diskusi tentang kemampuan verbal laki-laki dan menyoroti bias gender yang mungkin ada dalam pandangan umum

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tuturan Dasiyah dalam *Wacana Talkshow 13 Tahun Mata Najwa Episode Gadis Kritik* ditemukan tiga unsur koherensi. Unsur koherensi yang ditemukan terdiri atas hubungan perbandingan, syarat-hasil, sebab-akibat, latar-kesimpulan, dan kelonggaran hasil. Hubungan yang paling banyak ditemukan adalah hubungan perbandingan dengan jumlah kemunculan 5 data, sedangkan hubungan yang paling sedikit muncul adalah syarat-hasil, sebab-akibat, latar-kesimpulan, dan kelonggaran-hasil dengan jumlah kemunculan masing-masing 1 data.

Hubungan perbandingan paling sering digunakan dikarenakan beberapa alasan. *Pertama*, untuk mengklarifikasi atau menjelaskan sesuatu yang kompleks atau abstrak dengan membandingkannya dengan sesuatu yang lebih konkrit atau dikenal. *Kedua*, perbandingan dapat membantu menunjukkan kelebihan atau kekurangan, kesamaan atau perbedaan, atau bahkan memberikan perspektif baru tentang suatu topik. *Ketiga*, membantu memudahkan pemahaman audiens terhadap konsep atau ide yang kompleks. *Keempat*, dapat digunakan untuk membangun analogi yang kuat. Analogi ini membantu mendukung pemahaman mendalam tentang topik atau situasi yang dibahas dengan merujuk pada situasi atau hal yang analog di dunia nyata. *Kelima*, dapat digunakan untuk mengilustrasikan atau menggambarkan perspektif yang berbeda atau sudut pandang yang unik terhadap suatu topik.

Dengan demikian, adanya faktor fleksibilitas dan kegunaannya dalam menjelaskan, memperkuat, memudahkan pemahaman, membangun analogi, dan mengilustrasikan perspektif, hubungan perbandingan sering menjadi pilihan utama dalam menciptakan koherensi dalam wacana. Perbandingan membantu

mengaitkan ide-ide yang berbeda menjadi satu kesatuan yang terpadu dan kohesif bagi pembaca atau pendengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, F. & Maria, R.D.P. (2023). *Gadis Kretek Tempati Posisi 10 Besar Series Netflix secara Global*. <https://www.antaranews.com/berita/3836784/gadis-kretek-tempati-posisi-10-besar-series-netflix-secara-global> (diakses, 12 Desember 2023).
- Halliday, M.A.K & Hasan, R. 1976. *Cohession in English*. London: Longman
- Ira. (2020). *Daftar Pemenang Anugerah KPI 2020*. <https://www.kpi.go.id/id/umum/38-dalam-negeri/36049-daftar-pemenang-anugerah-kpi-2020> (diakses, 22 Juni 2024).
- Isnantiana, N.I. (2019). Hukum dan Sistem Hukum sebagai Pilar Negara. *HES: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 19-35. DOI: <https://doi.org/10.30595/jhes.v2i1.4470>
- Jayana, W.S. & Wijana, I.D.P. (2023). Analisis Wacana Humor dalam Acara Lapor Pak! di Trans 7. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 168-186. DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.70195>
- Krissandi, A.D.S. & Kelik, A.C.S. (2018). Kritik Sosial Stand Up Comedy Indonesia dalam Tinjauan Pragmatik. *Pena: Jurnal Pendidikan dan Sastra*, 7(2), 46-59. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/5316>
- Kurniawan, I.D.G.A., Rita, M. & Eko, S. (2015). Pengaruh Golden Ratio Pada Proporsi Wajah Terhadap Persepsi Estetika Wajah. *e-Proceeding of Engineering*, 2(2), 3047-3053.
- Mitang, M.P. (2020). Wacana Humor Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas Tv: Tinjauan Pragmatik. *Sintesis: Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 14(1), 78-93. DOI: <https://doi.org/10.24071/sin.v14i1.2283>
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhamidah, I., Pahriyono. & Sumarlam. (2020). Analisis Wacana Kritis Pada Stand Up Comedy Indonesia. *Haluan Sastra Budaya*, 4(2), 199-217.
- Putra, N.R. & Rosa, L. (2022). Korupsi di Indonesia: Tantangan Perubahan Sosial. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 8(1), 13-24. DOI: <https://doi.org/10.32697/integritas.v8i1.898>
- Shihab, N. (2023). *Rina Nose di Panggung 13 Tahun Mata Najwa*. <https://www.youtube.com/watch?v=67y3Dx6zTgE> (diakses, 12 Juni 2024).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Transparency, International. (2021). *2021 Corruption Perceptions Index*. Transparency.Org. <https://www.transparency.org/en/cpi/2021>
- Wijana, I.D.P. & Muhammad, R. (2013). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I.D.P. (2004). *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Putra, I.B., Putu, I.D. (2021). Kesantunan Berbahasa Joko Widodo dalam Talkshow Mata Najwa. *Jurnal Bahasa, seni dan pengajarannya. PRASI*. 16(02).